

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia melalui fase-fase perkembangan di masa hidupnya, salah satunya yaitu fase remaja. Fase masa remaja ini merupakan peralihan di antara masa anak-anak menuju masa dewasa (Purnama & ST, 2018). Hurlock (2010) membagi masa remaja menjadi dua, antara lain remaja awal dengan rentang usia 11-16 tahun, dan remaja akhir dengan rentang usia 17-18 tahun. Jika melihat berdasarkan jenjang pendidikan, pada fase ini mereka sedang memasuki bangku pendidikan sekolah menengah yang menandakan remaja tersebut menghabiskan hampir sebagian waktunya di sekolah.

Remaja yang menghabiskan sepertiga dari waktunya di sekolah tersebut menjadikan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sekunder (Argadita & Lestari, 2019). Bukan hanya sebagai tempat untuk menuntut ilmu dalam bidang akademis, sekolah juga dapat memberikan banyak pengaruh pada remaja, antara lain dapat meningkatkan perkembangan emosional, dan juga dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru di sekolah. Sehingga fungsi utama sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk belajar namun juga sebagai tempat untuk mengembangkan perkembangan remaja pada hal sosial, dan emosional (Putri dkk, 2019).

Selain sekolah yang memberikan fungsi serta peranan bagi remaja, remaja juga memiliki beberapa peran sebagai seorang siswa di sekolah. Antara lain siswa

bersikap baik dalam menerima peraturan yang berlaku di sekolah, mengikuti kegiatan sekolah akademik maupun non akademik, memiliki rasa hormat pada guru dan civitas akademik di sekolah, dan dapat menjalin pertemanan yang baik (Syamsu, 2011). Namun pada kenyataannya, terdapatnya permasalahan pada siswa yang bertentangan dengan peran-peran yang seharusnya mereka jalani tersebut.

Penelitian oleh Asri dan Nurmina (2019) menjelaskan maraknya fenomena permasalahan di kehidupan sekolah khususnya pada siswa SMA di Indonesia. Permasalahan yang sering muncul antara lain; 1) Data *survey* yang menemukan bahwa lebih dari 40% perokok di Sumatera Barat adalah kalangan pelajar SMA; 2) Penelitian oleh Mubasyiroh dkk (2017) yang mendapatkan hasil kurang lebih sebanyak 8,477 siswa SMP-SMA di Indonesia mengalami permasalahan pada gangguan emosional yang dapat berupa rasa kesepian, kecemasan, serta berhubungan dengan perilaku buruk lainnya.

Selain kebiasaan buruk seperti merokok tersebut, juga ditemukan kasus permasalahan pada anak SMA antara lain melawan guru, bolos, hingga minum-minuman keras. Hal ini didukung oleh penelitian Khairani di salah satu SMA di Kota Padang yang mendapatkan hasil 60% siswa melakukan bolos maupun tidak datang ke sekolah tanpa adanya surat keterangan izin. Penelitian lainnya juga menemukan permasalahan yang terjadi pada siswa, seperti: suka membolos dan ada keengganan siswa untuk datang ke sekolah karena mereka senang jika tidak belajar (Afnibar, 2020). Berdasarkan beberapa permasalahan besar yang timbul pada siswa dapat menggambarkan bahwa adanya pertanda ketidakbahagiaan siswa di sekolah

yang dapat mengganggu terwujudnya perkembangan yang optimal pada siswa tersebut (Afnibar, 2020)

Permasalahan-permasalahan di atas dapat timbul dikarenakan berbagai hal, salah satunya yaitu siswa SMA yang sedang memasuki masa remaja. Masa remaja dapat menjadi pemicu timbulnya permasalahan karena pada masa ini dikenal sebagai periode yang tidak akan luput dari permasalahan dan pada masa ini pula remaja mengalami transisi menuju usia dewasa. Hal tersebut memberikan tantangan pada mereka berkaitan dengan cara pencarian identitas diri, serta rawan adanya gangguan perilaku emosi (Wati & Leonardi, 2016). Hal ini juga didukung oleh Santrock (2010) yang mengatakan bahwa masa remaja cenderung memiliki emosi yang tidak stabil dan rawan terjerumus ke dalam kondisi yang berdampak negatif pada diri remaja tersebut dan digambarkan seperti individu yang tidak stabil dalam hal emosional.

Pemicu timbulnya permasalahan pada siswa SMA ini juga dapat disebabkan oleh adanya perubahan pada sistem pembelajaran dikarenakan pandemi Covid-19 juga Salah satunya dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh yang mengakibatkan perubahan drastis yang dirasakan oleh guru, maupun siswa (Aji, 2020). Seperti kurangnya model pembelajaran yang kreatif sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran (Basar, 2021). Selain itu, sekolah yang seharusnya menjadi media interaksi siswa dengan teman sebayanya harus dihentikan dikarenakan pembelajaran daring (Risalah dkk., 2020).

Pada bulan Juli 2021 telah dilaksanakan kembali sekolah tatap muka yang diberlakukan di beberapa sekolah di Indonesia termasuk Kota Padang

(Kemendikbud, 2021). Wahyuningsih (2021) mengatakan bahwa perubahan sistem pelajaran yang terjadi secara tiba-tiba secara signifikan dari pembelajaran jarak jauh kembali menjadi pembelajaran tatap muka ini ternyata juga menimbulkan permasalahan pada siswa. Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan beberapa siswa di SMA Kota Padang yang masih menggunakan pembelajaran tatap muka dan jarak jauh, mereka mengatakan bahwa dirinya lebih merasa nyaman untuk bersekolah secara jarak jauh karena tidak perlu untuk berangkat ke sekolah sehingga ketika pembelajaran secara tatap muka berlangsung siswa tersebut kurang memiliki rasa semangat, cenderung untuk bersikap pasif di kelas.

Melihat dari sisi lain, munculnya permasalahan pada siswa tersebut mengarah kepada adanya permasalahan pada *well-being* siswa (Afnibar dkk, 2020). Ada atau tidaknya permasalahan yang dimiliki oleh siswa sebagaimana dirinya sebagai seorang remaja juga dapat ditentukan dengan tinggi atau rendah *well-being* siswa tersebut (Sugiyono dkk., 2019). Begitu juga, salah satu hal yang dapat menentukan timbulnya permasalahan selama adanya perubahan proses pembelajaran ialah *well-being* yang dimiliki pada siswa (Dianah, 2021). Terdapat penelitian oleh Josef dan Hidayat (2011) yang diikuti oleh 1,200 pelajar remaja di Indonesia membuktikan bahwa sebanyak 4,6% siswa mengalami permasalahan yang dapat dikaitkan pada adanya masalah *well-being* siswa tersebut.. Sehingga munculnya permasalahan pada siswa di lingkungan sekolah ini dapat dikaitkan dengan fenomena *well-being* siswa di sekolah. *well-being* ini juga menjadi hal yang penting untuk menjadi peran utama dalam mempengaruhi siswa agar terhindar dari permasalahan di sekolah. (Cahyono, 2021).



Penelitian mengenai *well-being* sudah mulai banyak diminati di Indonesia, dan sudah mulai terdapat berbagai penelitian membahas *well-being* yang dikaitkan dengan aspek kehidupan lainnya salah satunya yaitu kesejahteraan siswa (*student well-being*). Asal mulanya definisi *student well-being* dipelopori oleh Fraillon (2004) yang berpendapat bahwa definisi *well-being* hanya mencakup dan menggambarkan kesejahteraan secara umum saja dan melihat bahwa masih kurangnya kekhususan gagasan mengenai kesejahteraan terutama pada sektor pendidikan. Fraillon (2004) juga mengatakan bahwa pentingnya untuk mempertegas dan menanggapi kesejahteraan khususnya pada siswa (*student well-being*) tersebut.

Fraillon (2004) mengembangkan teori *well-being* menurut Ryff (1995) yang mendefinisikan *well-being* sebagai keadaan dimana tidak adanya kondisi negatif seperti kesusahan, kecemasan, dan individu cenderung untuk memiliki atribusi diri yang positif. berakar dari teori tersebut Fraillon (2004) mendefinisikan *student well-being* sebagai suatu kondisi pada siswa yang akan mendorong siswa tersebut untuk memberikan peranan efektif dalam komunitas di sekolahnya (Fraillon, 2004). Hal yang dapat membedakan teori *student well-being* ini dengan jenis teori *well-being* lainnya adalah dimensi pada *student well-being* lebih mengarah pada pengukuran *well-being* siswa sebagai fungsi efektif dalam lingkungan komunitas sekolahnya (Fraillon, 2004).

*Victorian General Report* (2010) telah melakukan riset komprehensif mengenai *student well-being* kemudian merumuskan *student well-being* sebagai capaian berupa suasana hati, sikap, resiliensi, memiliki kepuasan pada dirinya

sendiri, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, serta memiliki pengalaman di sekolah yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *student well-being* ini berupa kondisi siswa yang merasa puas dengan dirinya sendiri dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain yang berada di komunitas sekolahnya serta dapat sebagai keefektifan fungsi siswa di lingkungan sekolahnya.

Siswa yang memiliki *student well-being* yang baik dapat dicirikan sebagai siswa yang kooperatif, memiliki kepercayaan diri, memiliki jiwa altruistik. Siswa juga bisa berpikir secara positif dan dapat memahami informasi yang diberikan oleh sekolah secara efektif. Dalam hal pertemanan, siswa menunjukkan adanya keinginan untuk memiliki hubungan yang baik dengan teman maupun guru dan dapat memiliki menjaga hubungan *interpersonal* yang baik tersebut (Awartani, 2008; Cohen & Pressman, 2006; Mashford-Scott dkk, 2012)

Secara idealnya, seorang siswa sebaiknya memiliki *student well-being* yang tinggi karena nantinya tingkat dari *student well-being* akan berkaitan dengan kesehatan mental siswa tersebut (Long dkk., 2012). Secara siswa selalu menghabiskan hampir sebagian besar waktu di kehidupan mereka di sekolah, sehingga dengan adanya tingkat *student-well-being* ini dapat menunjukkan seberapa mampunya siswa tersebut dalam menunjukkan perannya dalam fungsi akademik, emosional, dan sosial di sekolah. Hal ini didukung oleh Noble dkk. (2008) yang menyebutkan bahwa tingkat *student well-being* dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mereka.

Sebaliknya, siswa yang memiliki *student well-being* yang rendah ditunjukkan dengan siswa yang membuat perilaku yang dapat merugikan seperti

melanggar peraturan sekolah, adanya gangguan perilaku yang menyebabkan konflik dengan guru maupun teman, dan adanya sikap anti sekolah serta memiliki permasalahan lainnya di lingkungan sekolah (Wilkinson, 2004; Huebner & Gilman, 2006; Van Petegem dkk, 2007). Selain melakukan tindakan yang merugikan orang lain, siswa yang memiliki *student well-being* yang rendah juga dapat merugikan dirinya sendiri seperti memiliki evaluasi diri yang rendah, kecemasan, stress yang berlebihan.

Fenomena permasalahan *student well-being* ini juga terjadi pada SMA di Kota Padang, seperti permasalahan yang dijabarkan pada portal berita Antara News yaitu adanya kurang lebih 59% siswa SMA di Kota Padang merokok di lingkungan sekolah (Wahyudi, 2019). Hal ini sejalan juga dengan *survey* wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas XII SMA di Kota Padang yang menemukan permasalahan siswa ketahuan merokok di dalam kelas, dan kejadian itu dilakukan saat guru sedang mengajar. Perilaku merokok tersebut juga dapat menunjukkan adanya fenomena *student well-being* yang didasari oleh penelitian Kinunnen dkk. (2016) yang mengatakan bahwa siswa yang merokok dapat menandakan rendahnya *student well-being* pada siswa tersebut.

Selain permasalahan merokok, terdapat juga pada portal berita Inews.id yang mengabarkan bahwa adanya fenomena perkelahian antar siswa kelas X salah satu MAN yang mengakibatkan tewasnya salah satu pelajar (Sikumbang, 2021). juga terdapat portal berita Posmetro Padang adanya pelajar SMA yang bermula dengan kesalahpahaman lalu berujung pada pertengkaran fisik di SMA Negeri Pasaman (“Sok Bagak dan Jagoan,” 2017). Perkelahian pada siswa ini juga

termasuk pada fenomena *student well-being* sebagaimana yang dijelaskan pada ciri-ciri siswa yang memiliki *student well-being* rendah yaitu menunjukkan sikap negatif dan hubungan *interpersonal* yang tidak baik antara siswa dengan teman sebayanya (Huebner & Gilman, 2006).

Tidak hanya itu, juga terdapat permasalahan perilaku membolos pada siswa SMA yang didukung oleh berita pada portal Tagar.id, dikabarkan bahwa terdapat beberapa pelajar di Kota Padang yang diamankan oleh Satpol PP dikarenakan membolos pada saat jam sekolah (Chandra, 2019). Pada survey yang dilakukan oleh peneliti juga menemukan bahwa siswa sengaja tidak datang ke sekolah dan terdapatnya siswa yang merasa malas dan jenuh untuk pergi ke sekolah serta sering terlambat. Fenomena ini dapat mengarah kepada fenomena *well-being* sesuai dengan penelitian Salmela-Aro dkk. (2009) yang menjelaskan bahwa semakin adanya kejenuhan dan ketidaknyaman yang dirasakan oleh siswa dapat menandakan siswa tersebut memiliki *student well-being* yang rendah.

Berbagai masalah yang didapatkan dari data awal menunjukkan pentingnya untuk menjaga *student well-being* pada siswa agar dapat menghindari permasalahan yang dapat timbul pada siswa tersebut. *Student well-being* ini nantinya juga dapat memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan hasil pembelajaran pada siswa (Aulia, 2019). *Student well-being* juga menjadi indikator penting untuk mencerminkan perkembangan siswa dalam komunitas di sekolahnya (Long dkk., 2012). Sehingga *student well-being* perlu untuk dikaji lebih lanjut di Indonesia (Thoybah & Aulia, 2020; Karyani, 2013).



Upaya untuk menjaga *student well-being* pada siswa ini dapat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *student well-being* tersebut. *Student well-being* ini tidak hanya ditentukan oleh faktor yang berada di dalam diri siswa, tetapi juga terdapat faktor eksternal yang berkontribusi. Seperti yang dikatakan oleh Konu dan Rimpela (2002) bahwa *student well-being* memainkan peran lingkungan luar terutama orang tua siswa. Thoybah dan Aulia (2020) juga mengatakan adanya faktor dukungan sosial yang didapatkan oleh siswa dapat mempengaruhi *student well-being* siswa. Diener, E. (2009) juga mengemukakan bahwa salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *well-being* seseorang yaitu dukungan sosial. Selain itu juga terdapat penelitian lainnya yang mengkaitkan dua hal ini, yaitu penelitian yang menemukan hasil bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi *well-being* seseorang, semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka dikaitkan dengan tingginya *well-being* pada orang tersebut (Yıldırım & Tanrıverdi, 2021; Batool & Ahmad, 2013)

Dukungan sosial orang tua menurut Sarafino (2017) merupakan sebuah bentuk kasih sayang, kepedulian, penghargaan yang diberikan oleh orang tua maupun kelompok kepada orang lain sehingga orang yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa dicintai, diterima, dan dihargai. Sedangkan Sarason (dalam Yuliya, 2019) yang mendefinisikan dukungan sosial orang tua sebagai bentuk perasaan orang tua yang diberikan kepada anaknya seperti rasa kasih sayang, perhatian kepada tumbuh kembang anak, dan anak mendapatkan rasa nyaman.

Jika dibandingkan dengan jenis-jenis dukungan sosial lainnya, dukungan sosial orang tua memiliki hubungan pada *student well-being* siswa (Pratama, 2020).

Didukung oleh penelitian Xi. dkk (2017) menjelaskan bahwa adanya dukungan sosial dari keluarga khususnya orang tua dapat memberikan pengaruh positif pada *well-being*. Penelitian Vania dan Dewi (2014) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial dari orang tua merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi *well-being* pada seseorang, dengan adanya dukungan ini siswa akan menerima kenyamanan fisik dan psikologis sehingga merasa lebih diperhatikan dan dihargai. Dukungan sosial orang tua sendiri merupakan dukungan yang lebih mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam usaha untuk membantu dan memberikan pertolongan kepada anaknya (Friedman, 1998). Pada usia remaja khususnya remaja SMA masih sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang tua untuk mengembangkan rasa percaya diri dan sikap positif. Oleh karena itu diperlukannya komunikasi serta dukungan yang baik antara anak dengan orang tua agar dapat meningkat kesejahteraan siswa tersebut (Bireda, 2018)

Dukungan sosial orang tua sebagai faktor eksternal juga terlihat pada hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa siswa mendapatkan dukungan secara emosional maupun berupa hal lainnya selama pembelajaran. Seperti orang tuanya memberikan dukungan, semangat, dan memberikan izin jika ingin mengikuti kegiatan maupun perlombaan di luar sekolah dan hal ini membuat siswa menjadi lebih bersemangat. Dukungan sosial orang tua ini juga membantu anak agar belajar menjadi lebih baik dan lebih bersemangat serta termotivasi untuk mencapai perubahan ke arah yang baik (Diniaty, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Silviany (2017) yang mengatakan dukungan sosial yang diberikan orang tua berupa rasa penghargaan, kasih sayang, dan memberikan pengakuan atas

kemampuan diri anak akan menimbulkan rasa dihargai, dan rasa nyaman sehingga membawa dampak positif pada *student well-being* anak.

Terdapat juga beberapa penelitian pendahulu yaitu penelitian oleh Harum (2013) yang menemukan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga khususnya orang tua pada kesejahteraan siswa (*student well-being*). Penelitian yang dilakukan oleh Anindiati dan Eva (2021) mengenai dukungan keluarga khususnya orang tua terhadap *student well-being* pada mahasiswa rantau di Universitas Hasanuddin Makassar yang mendapatkan hasil semakin banyak dukungan sosial orang tua yang diberikan, maka semakin tinggi *student well-being*. Begitu juga dengan penelitian Silvianny (2017) mengenai *student well-being* dan dukungan sosial orang tua pada siswa kelas IV-VI SD Katolik Santa Clara Surabaya menemukan hasil yang membuktikan terdapat hubungan signifikan *student well-being* dengan dukungan sosial orang tua, semakin tinggi dukungan sosial orang tua yang diberikan maka semakin tinggi *student well-being*, begitu juga sebaliknya

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dijabarkan dan didukung oleh fakta lapangan setelah dilakukan wawancara di SMA Kota Padang. Peneliti menemukan perlunya penelitian mengenai *student well-being* serta kaitan *student well-being* dengan dukungan sosial orang tua. Pada penelitian sebelumnya, terdapat lebih banyak membahas mengenai hubungan *student well-being* dengan dukungan sosial orang tua. Sehingga kali ini peneliti ingin melihat apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *student well-being*. Selain itu, subjek pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek siswa SMA di Kota Padang. Peneliti juga menemukan

terdapat penelitian yang mendapatkan hasil bahwa rendahnya *well-being* pada siswa SMA di Kota Padang (Afnibar dkk., 2020). Namun belum ditemukannya penelitian di Kota Padang yang membahas lebih tertuju mengenai *student well-being* pada siswa SMA tersebut. Oleh karena itu peneliti melihat pentingnya untuk meneliti mengenai “Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua terhadap *Student Well-Being* pada Siswa SMA di Kota Padang”. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* siswa SMA.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang?”

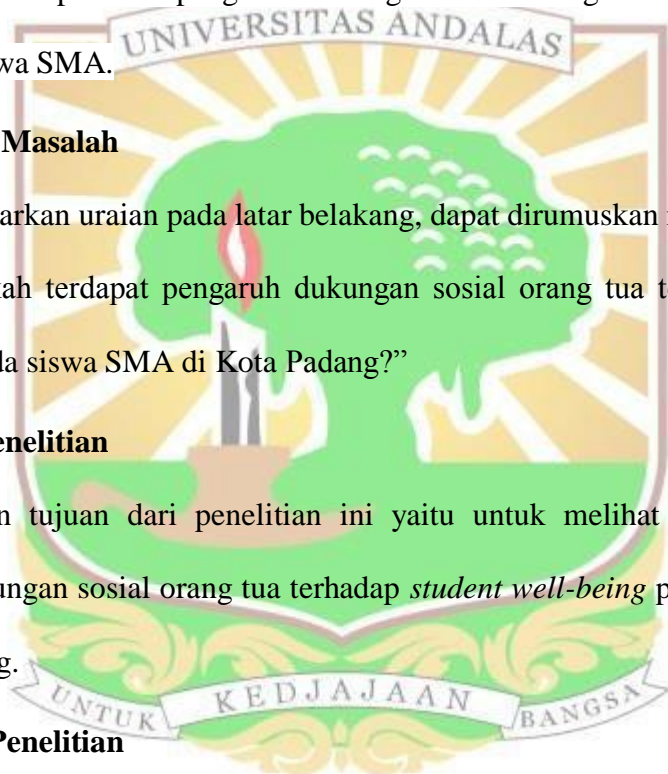
### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat seberapa besar pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat berupa di bidang psikologi mengenai pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang



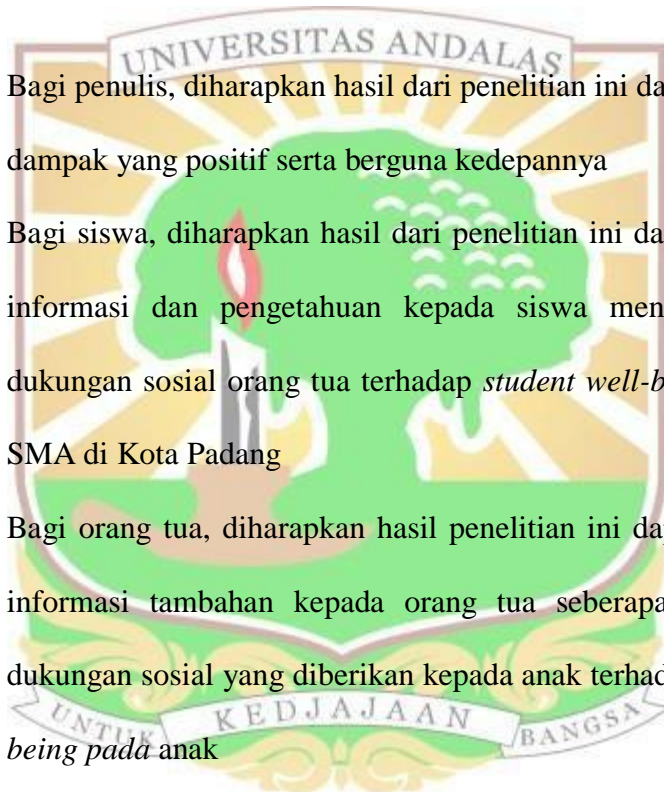


- b. Diharapkan dapat menjadi sumber data pendukung yang dapat membantu penelitian berikutnya dan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

- a. Bagi penulis, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan dampak yang positif serta berguna kedepannya
- b. Bagi siswa, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa mengenai pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang
- c. Bagi orang tua, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan kepada orang tua seberapa penting peran dukungan sosial yang diberikan kepada anak terhadap *student well-being* pada anak
- d. Bagi institusi Pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam bidang Pendidikan



## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang diangkat, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisi mengenai landasan teoritis yang akan mendasari penelitian serta penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan fokus penelitian. Pada bab ini juga memuat mengenai hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran

### **BAB III Metode Penelitian**

Metode Penelitian akan menjabarkan penjelasan alasan peneliti metode penelitian yang digunakan antara lain yaitu definisi operasional dan konseptual dari variabel, responden penelitian, hipotesis dari penelitian, sampel, populasi, teknik pengambilan sampel yang digunakan, metode pengambilan data, uji daya beda, uji validitas, uji reliabilitas, prosedur penelitian, dan metode analisis data yang digunakan.

### **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Pada bab hasil dan pembahasan akan berisi pembahasan dari data-data yang didapatkan dan hasil dari analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan terkait hasil penelitian

### **BAB V Penutup**

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis